

GOTONG ROYONG SEBAGAI JATI DIRI INDONESIA

Ayu Solicha Nur Kusumaningrum, Zulyani Evi, M Qurota A'yun, Latifah Nur Fadhilah

Rumah Hebat Indonesia
Rejosari RT 003 RW 004 Ngemplak Gilingan Banjarsar
Surakarta

meili.ich4@gmail.com
zulyanievi@ymail.com
ayun15794@gmail.com
latifah234@ymail.com

Abstrak. Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan jumlah Sumber Daya Manusia yang melimpah dan di dalamnya terdapat banyak kearifan lokal. Hal ini merupakan potensi yang dimiliki Indonesia. Namun sayang, di era global dimana bebasnya informasi dan suasana yang kompetitif dan individualistik, eksistensi kearifan lokal mengalami degradasi. Indonesia memiliki tantangan untuk mengembangkan karakter para pemuda melalui kesadaran akan kearifan lokal, salah satunya yaitu gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah. Budaya gotong royong dapat diterapkan dalam menghadapi era globalisasi. Dalam hal ini, para pemuda memiliki peran yang penting sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, melalui penanaman kearifan lokal gotong royong, diharapkan para pemuda dapat saling berkolaborasi untuk mempersiapkan diri menghadapi era global dan bonus demografi.

Kata kunci: Gotong Royong, Kebudayaan, Pemuda

Latar Belakang

Berbicara tentang Indonesia, kita berbicara mengenai keragaman suku dan budaya beserta berbagai problematika yang ada di dalamnya. Dahulu Nusantara dikenal karena kesuburan tanahnya, melipahnya rempah sampai menjadi perebutan bangsa asing. Setelah merdeka, Indonesia masih dikenal sebagai negara agraris yang identik dengan hijau alamnya. Prestasi diraih pada masa orde baru dimana Indonesia dapat mencapai swasembada beras. Namun kini hal tersebut sudah tidak dapat menjadi andalan lagi. Sehingga muncul pertanyaan, apa yang menjadi kekuatan Indonesia saat ini?

Indonesia mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah, negara ini didaulat sebagai salah satu negara terpadat di dunia. Ketika Sumber Daya Alam (SDA) semakin terdesak, SDM seharusnya dapat menjadi kekuatan dan potensi yang wajib

dikembangkan. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPENAS), penduduk usia produktif Indonesia merupakan yang paling unggul di ASEAN. Pada tahun 2014, jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 255,5 juta atau 40,3 persen dari total jumlah penduduk ASEAN. Perbandingan jumlah penduduk Indonesia yang memasuki usia produktif dengan dengan negara ASEAN lainnya adalah 38 : 100. Artinya, setiap seratus penduduk ASEAN yang masuk usia produktif, 38 diantaranya ada di Indonesia. Jumlah tersebut diperkirakan akan bertahan sampai 2035. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Indonesia akan ikut menyambut bonus demografi pada tahun 2030.

Bonus Demografi adalah bonus yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi

kependudukan. Pemuda sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa, menjadi komponen penting untuk menyambut bonus demografi. Tantangannya adalah adanya degradasi budaya dan lunturnya identitas kebudayaan Indonesia itu sendiri.

Banyak kebudayaan yang berasimilasi dan menciptakan kebudayaan baru. Selain berasimilasi, bangsa ini juga menyerap dan mengadopsi budaya yang datang dari luar. Indonesia menjalin hubungan Internasional yang cukup baik dengan negara-negara lain. Memasuki era global seperti sekarang, masyarakat semakin bebas mengakses informasi dan berpergian ke luar negeri jarena murah nya tiket pesawat. Hal ini menyebabkan bergesernya identitas kebudayaan asli Indonesia yang bias dengan kebudayaan bangsa lain. Padahal banyak kebudayaan dan kearifan lokal yang seyogyanya perlu dilestarikan demi kemaslahatan bangsa ini dalam menghadapi era global maupun menjelang bonus demografi ke depan nya.

Tujuan Penulisan

1. Menguraikan budaya gotong royong yang berkembang di dalam masyarakat.
2. Menjelaskan terjadinya degradasi pada budaya gotong royong di dalam masyarakat.
3. Menjelaskan peran pemuda dalam menanamkan kepribadian bangsa.

Manfaat Penulisan

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu (riset) mengenai studi kebudayaan, khususnya budaya gotong royong. Secara praktis, temuan penelitian ini akan bermanfaat dalam perancangan langkah strategis dalam penggalakan budaya gotong royong dalam masyarakat.

Kajian Teori

Kebudayaan

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan”. Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya.

Kluchohn dan Kelly (Niode, 2007: 49) berpendapat bahwa kebudayaan adalah „pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan non rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia“. Mengacu pada pendapat tersebut, segala aktivitas kebudayaan bermaksud memenuhi sejumlah kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, budaya

tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan karakter bangsa. Konspeksi di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa.

Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong diantara anggota masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992:32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; 2) ketidakjujuran yang membudaya; 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; 4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) penurunan etos kerja; 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; 9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan 10) semakin kaburnya pedoman moral. Fenomena yang diungkapkan oleh Lickona adalah hal yang sudah biasa dikalangan masyarakat kita.

Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu

yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya (Juniarta, 2013)

Sedangkan menurut Ridwan (2007) Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

Pemuda

Pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai “pribadi” yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seseorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak dan peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu pula (Chandra, 2011 : 1). Dalam proses pembangunan negara, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2009 bahwa organisasi Kepemudaan dibentuk oleh pemuda dan berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, serta mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan.

Karang Taruna adalah suatu organisasi Kepemudaan yang ada di

Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda, Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial (Wenti, 2013 : 391).

Peran bisa diambil karang taruna adalah menjadi motivator, inisiator dalam pembangunan dan katalisator keserasian sosial. Karang taruna adalah juga wadah pemupukan karakter bangsa, yang jika dikembangkan secara kreatif akan merupakan kekuatan dahsyat bangsa ini. Sebagai organisasi sosial kepemudaan yang mempunyai jaringan hingga ke tingkat bawah, Karang Taruna merupakan mediator dan motivator dalam pembangunan. Karang Taruna merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa ini (Sawitri,2014). Karena itu, pemuda Karang Taruna harus mempunyai tekad dan keinginan untuk memberikan kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat dan pembangunan bangsa. (Ashari, 2010). Landasan hukum yang dimiliki Karang Taruna adalah keputusan Menteri Sosial RI No. 13/HUK/KEP/1/1981 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Karang Taruna, Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN yang menempatkan Karang Taruna sebagai wadah Pembinaan Generasi Muda, serta Keputusan Menteri Sosial RI No. 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.

Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara

bersamasama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya (Rochmadi, 2012:4).

Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Rochmadi, 2012:4).

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty* (Pranadji, 2009: 62).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul ‘Metode Penelitian’ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literature-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

Teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan, yaitu melakukan pengorganisasian dan penyajian data. Langkah kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Heuristik, yaitu mencari dan menemukan sumber; 2) reduksi data, merupakan tahap seleksi data berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan; 3) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tatanan tertentu yang telah ditetapkan untuk memecahkan masalah yang dirumuskan; 4) Interpretasi data, yaitu usaha mengkaitkan data dengan konteks kebahasaan untuk mencapai makna teks.

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, menyusun dalam satuan dan memeriksa keabsahan data. Selanjutnya menurut Jannice McDrury (1999) dalam (Leky Moleong, 2010:248) tahap analisis data kualitatif adalah membaca atau mempelajari data, mempelajari kata-kata kunci, menuliskan “model” yang ditemukan dan koding yang telah dilakukan.

Paper ini diperoleh melalui penelitian yang difokuskan pada pengamatan budaya gotong royong yang berkembang di masyarakat dan pemuda saat ini. Daerah yang dijadikan sebagai tempat penelitian antara lain kelurahan Sangkrah dan beberapa kawasan lain di karasidenan Surakarta sebagai komparasi. Tehnik penentuan informan merujuk pada pemikiran Spradley (1997:61) tentang syarat minimal informan yang baik yakni (1) berenkulturasi penuh; (2) terlibat langsung; (3) mempunyai waktu yang cukup; (4) suasana budaya yang tidak dikenal; (5) nonanalitis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sudikan (2001:173), yakni melakukan (1) pengamatan, (2) pemotretan, (3) perekaman, dan (4) pewawancara. Dalam konteks wawancara, peneliti menggunakan wawancara informal-humanis agar kesan ‘santai dan cair’ muncul ketika menggali data dari informan.

Tabel data informan

No.	Nama	L/P	Usia	Alamat	Pekerjaan
1.	Novrizal Rizky Nurdiyanto	L	23 th	Sangkrah RT 3 RW 6	Wiraswasta, Ketua Karang Taruna RW 6 Sangkrah
2.	Sri Lestari	P	53 th	Sangkrah RT 2 RW 4	Penjahit, Ketua Posyandu RW 4 dan Bendahara RT 02 RW 4
3.	Drs. Suroyo	L	51 th	Sangkrah RT 1 RW 4	Swasta, Ketua RT 1 Sangkrah
4.	Supandi, S. Pd	L	49 th	Sangkrah RT 1 RW 4	Guru, Ketua RW
5.	Mukhlis Sidiq Harmanto	L	23 th		Wakil Ketua Karang Taruna
6.	Bima Widiatiaga	L	21 th	Jl. Tengger B2/7 Perumahan Josroyo Indah, RT 14 RW 20, Jaten, Karanganyar	Mahasiswa, Ketua Karang Taruna RW 20 Jaten

Pembahasan

Gotong Royong merupakan warisan dan kearifan lokal bangsa Indonesia, Tradisi yang bisa dibilang Mahakarya Indonesia saat ini semakin jarang dilakukan dan bahkan bisa dibilang nyaris hilang, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia, Boediono, dalam salah satu pidatonya memperingati hari lahir Pancasila 1 Juni 2013 lalu mengingatkan bahwasanya pancasila yang merupakan ideology bangsa memiliki satu azas, yakni azas gotong royong. Namun azas ini kian terhimpit perkembangan zaman. Menurutnya, gotong royong adalah semangat kebersamaan sosial khas Indonesia dan merupakan roh bangsa. Tidaklah mudah melestarikan semangat gotong royong di tengah-tengah kehidupan yang semakin individual dan kompetitif (Kompas, 31 Mei 2013).

Kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun merupakan sumber yang sangat kaya. Ia merupakan modal dasar dalam pembentukan jati diri bangsa. Bila kita melihat contoh yang baik dari peran kebudayaan dalam membangun sebuah bangsa, dapat dilihat dari pengalaman Korea Selatan. Buku yang berjudul *Kebangkitan Peran Budaya* yang merupakan terjemahan dari *Cultures Matters How Values Shape Human Progress*, menjelaskan bagaimana pentingnya peran budaya dalam membangun sebuah negara. Korea selatan berhasil menjadi raksasa industry dengan pertumbuhan ekonomi terbesar ke 14 di dunia. Menurut Huntington, budaya memainkan peran yang sangat besar. Orang Korea Selatan menghargai hidup hemat, berani berinvestasi, kerja keras, memperhatikan pendidikan, dan memiliki disiplin tinggi.

Bila bercermin dari keberhasilan orang Korea Selatan dalam membangun bangsa dan negaranya menjadi bangsa yang maju dan berhasil, maka sesungguhnya bangsa kita sudah memiliki sifat-sifat yang mereka punyai seperti gotong royong, toleransi,

saling menghormati dan kerja keras yang tercermin dari kearifan lokal suku bangsa yang ada di Indonesia.

Lokasi Penelitian

Kampung Sangkrah, yang merupakan kampung strategis di mana letak kampung tersebut dikelilingi oleh 4 sungai besar di Surakarta, selain itu dekat dengan pusat perekonomian (Pasar Klewer dan Pusat Grosir Surakarta/PGS), Keraton, dan stasiun kota. Kekhasan kampung itu muncul juga dipengaruhi oleh letak geografis kampung tersebut. Kampung Sangkrah terletak di kelurahan Sangkrah, Surakarta. Gambar di atas merupakan gerbang atau gapura kampung Sangkrah sebelah timur. Secara geografis Sangkrah terletak di antar 4 sungai besar di Surakarta, yaitu Sungai Jenes, Sungai Pepe, Sungai Tegal Konas, dan Sungai Bengawan Surakarta. Selain di kelilingi 4 sungai tersebut Sangkrah juga berbatasan dengan kampung Semanggi, kampung Kedunglumbu, dan kampung Gandekan.

Sangkrah terdiri 13 RW (Rukun Warga) dan 58 RT (Rukun Tetangga). Kampung Sangkrah tersebut terdiri dari 3691 KK (Kepala Keluarga). Dan setiap RT rata-rata terdiri 60 KK dan merupakan perkampungan padat penduduk dengan jumlah KK yang banyak namun lahan yang tersedia sangat sempit. Lahan yang kurang tersebut dengan jumlah KK yang banyak maka Kampung Sangkrah merupakan perkampungan padat penduduk.

Gotong Royong dalam Masyarakat

Gotong royong dimaknai sebagai ajang silaturahmi menyambung tali persaudaraan, saling membantu dan mendukung antar warga, serta bersama-sama membangun lingkungan menjadi lingkungan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Gotong royong memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk social, manusia tidak mampu hidup sendiri. Manusia melakukan interaksi dan membutuhkan peran orang lain

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi masyarakat yang sehat dan kondusif sangat dibutuhkan. Dengan adanya labeling dari pihak luar sebagai kampung yang sudah tercemar, masyarakat memerlukan gotong royong untuk menciptakan kembali lingkungan yang kondusif dan image yang positif di kalangan masyarakat luas. Selain itu, dengan bergotong royong pekerjaan dan masalah yang dihadapi akan lebih cepat selesai dan akan terasa lebih ringan.

Budaya gotong royong di kampung Sangkrah masih terjaga. Terbukti dari penuturan beberapa narasumber yang penulis temui. Salah satu implementasinya adalah masih aktifnya kerja bakti, diskusi warga melalui rapat RT, RW, arisan, adanya kegiatan karang taruna, dan PKK. Pada kegiatan ini warga tidak hanya membahas program saja namun juga menjadi ajang diskusi jika ada permasalahan yang memang harus dipecahkan bersama, masalahnya pun tidak melulu tentang masalah program yang sedang berjalan, namun juga bisa tentang hubungan antar individu. Masing-masing warga berhak menyampaikan pendapat, kritik, atau saran pada pengurus atau pun pada warga yang lain. Dari sini warga belajar untuk saling bertoleransi dan terbuka. Walaupun dinamika keaktifan ini tidak selalu sama di setiap RW, namun hubungan sosial antara warga berlangsung dengan baik.

Para remaja dan orang tua dapat berbaur dengan baik tanpa harus meninggalkan nilai-nilai kesopanan yang ada. Komunikasi masalah organisasi di lingkungan ini juga baik. Salah satunya jika akan mengadakan kerja bakti, para pengurus RT biasanya bekerjasama dengan karangtaruna untuk mengkomunikasikan pada warga. Namun, ketika karang taruna di daerah ini *vacuum*, tidak ada kegiatan sama sekali. Sangat terlihat peran pemuda sebagai penggerak masyarakat.

Terjadinya Degradasi

Berbeda dengan yang terjadi di Sangkrah, tepatnya pada RW 20, Jaten, Karanganyar, ternyata budaya gotong royong

ini tidak begitu dimaknai oleh masyarakat. Seperti penuturan dari Ketua Karang Taruna di daerah ini mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi dalam masyarakat antara lain banyak warga yang susah untuk bersosialisasi, silang pendapat saat ada suatu keputusan yang berujung saling benci, mengumpulkan kembali pemuda dalam peran aktif di tingkat RW dan RT karena banyak yang kerja atau kuliah di luar kota, gengsi, malas, kurang peka dalam kehidupan sosial dan lain-lain. Sehingga tidak aneh apabila gotong royong pun mulai luntur dalam masyarakat.

Perkembangan budaya gotong royong di lingkungan RW 20, Desa Jaten, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar mulai berkurang, terutama peran pemuda contohnya dalam *event-event* RW, peran pemuda sangat sedikit karena jumlah pemuda aktif kurang, sementara jumlah pemuda dibawah 17 tahun banyak tapi belum bisa diandalkan untuk mengurus event-event RW. Sebagai contoh *sinoman* atau membantu hajatan warga, peran pemuda sangat sedikit karena tuan rumah sudah menggunakan jasa katering daripada mengandalkan pemuda, hanya masih beberapa RT saja masih menggunakan jasa pemuda, itu pun hanya sekedar pengamanan dan parkir. Namun bila ada hajatan warga, para tetangga di sekitar rumah yang punya hajatan bersedia rumahnya dititipi barang-barang hajatan seperti perabot katering, karena dalam budaya jawa bila ada acara hajatan yang dilaksanakan warga, tetangga bersedia direpotkan malah menawari.

Event gotong royong RW yang masih rutin dilaksanakan antara lain perawatan masjid yang dipunyai RW 20 (Masjid Istiqomah) antara lain bersih-bersih, perbaikan infrastruktur masjid, mengambil takjil dan jaburan warga saat bulan puasa (dilakukan pemuda masjid), gotong royong dalam event 17-an tingkat RW antara lain pensi dan lomba-lomba, event Outbound dan piknik bersama RW 20, dan mengurus lelayu atau kematian salah satu warga. Sementara di tingkat RT, gotong royong seperti bersih-

bersih sudah jarang dilaksanakan karena sudah mengandalkan jasa tukang becak. Alasan mengapa gotong royong bersih-bersih jarang dilaksanakan karena dari tingkat ekonomi warga sudah dalam tingkatan menengah ke atas, jadi warga cukup membayar tukang becak untuk bersih-bersih di RT. Jika ronda malam ada warga yang tidak ikut, mereka diharuskan membayar denda sebesar Rp 3.000,00. Dari sini terlihat adanya budaya materialistis yang menyusup ke dalam masyarakat.

Degradasi jelas terjadi karena perubahan zaman yang dinamis terutama gengsi dan ekonomi. Gotong royong seperti sinoman sudah jarang terjadi karena pemuda sudah malas dan menganggap budaya sinoman sudah kuno, ditambah pemilik hajatan lebih menyukai jasa catering daripada mengandalkan tetangga atau pemuda. Sementara di RT saya, degradasi gotong royong terjadi karena faktor ekonomi karena warga rata-rata sudah mencapai taraf ekonomi yang baik, jadi mereka lebih menyukai memakai jasa tukang becak daripada kerja bakti. Namun, bila ada event-event tertentu seperti tirakatan, kerja bakti masih terasa.

Peran Pemuda dalam Masyarakat

Salah satu cara untuk mempertahankan gotong royong adalah membuat masyarakat nyaman dengan kondisi lingkungan dan segala peraturan yang ada. Jika ada warga yang pasif, maka pihak pengurus RT, RW, lingkungan, atau karang taruna dapat menegur dengan cara berbicara empat mata tentang hal apa yang melatarbelakangi warga tersebut menjadi pasif. Kegiatan yang telah diupayakan oleh karang taruna di daerah-daerah dapat menginspirasi atau menjadi contoh bagi karang taruna di daerah lain dan membawa dampak positif yang lebih bagi warga kampung sekitar dan daerah yang lain.

Kesimpulan

Budaya Indonesia sudah sangat terpengaruh oleh budaya luar, kita lihat saja bagaimana globalisasi membawa budaya individualisme dan materialisme kepada bangsa ini yang sebenarnya mempunyai kearifan lokal “gotong royong”. Padahal gotong royong adalah salah satu wujud dari kolaborasi. Sayang rasanya apabila budaya ini mengalami degradasi karena generasi mudanya mementingkan diri sendiri. Menumpulkan kepekaan sosial dan rasa ingin berbagi.

Sikap gotong royong yang telah turun temurun diturunkan dari generasi ke generasi bangsa Indonesia nampaknya bisa menjadi identitas bangsa Indonesia dan menjadikannya berbeda dengan Bangsa yang lain, karena Bangsa Indonesia yang terdiri banyak suku yang berbeda yang tersebar dari sabang sampai Merauke. Sikap gotong royongpun merupakan sikap yang positif dan bisa membangun hubungan persatuan dan kesatuan selain itu juga dapat membangun hubungan baik dala negeri maupun luar negeri.

Ketika Indonesia hidup dalam penjajahan, bangsa kita selalu dipengaruhi untuk lebih mementingkan kebudayaan bangsa penjajah daripada kebudayaannya sendiri. Bahkan, bangsa yang dijajah dipaksa untuk menganggap kebudayaannya sendiri lebih rendah, lebih hina, dan kurang bernilai bila dibandingkan dengan kebudayaan bangsa penjajah. Julius Nyerere (sebagaimana dikutip Soebadio, 2006:20) menyatakan “Of all the crimes of colonialism there is none worse than the attempt to make us believe we had no indigenous culture of our own...”. Kita harus sadar bahwa, bagaimana pun juga, penjajahan di bidang kebudayaan lebih kejam akibatnya daripada penjajahan di bidang ekonomi.

Satu hal yang tak bisa dipungkiri bahwa aspek pelestarian dan pemanfaatan pusaka budaya atau warisan budaya bangsa merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Pusaka budaya harus dilestarikan dan diselamatkan dari ancaman kerusakan agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

kini dan masa yang akan datang. Karena pusaka budaya tersebut tidak hanya bermanfaat untuk “menghidupi dirinya sendiri” tetapi juga masyarakat dan lingkungannya.

Terkait eksistensi budaya lokal, ada pepatah mengatakan bahwa kita semua tetap harus berperilaku atau berkepribadian lokal tetapi dapat berfikir secara global. Lebih baik menyelamatkan budaya lokal untuk kepentingan global daripada mementingkan kepentingan global tetapi membahayakan yang lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Alfian, Magdalina. 2013. “Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa”, makalah yang disampaikan pada The 5th International Conference on Indonesian Studies di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.
- Ariyantoni N, Dwi. 2014. *Budaya Gotong Royong Bangsa Indonesia sebagai Common Identity dalam Wawasan Nusantara*. Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Budiman, M. 1999. “Jatidiri Budaya dalam Proses Nation-building di Indonesia Mengubah Kendala Menjadi Aset”, dalam Wacana, Vol 1, No.1, Depok: FIB-UI.
- Harrison dan Huntington (ed). 2006. *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, Hamid. 2010. “Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, makalah yang disampaikan pada seminar di Batu, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta.
- Lemhannas (Lembaga Ketahanan Nasional), 1995. *Wawasan Nusantara*. Jakarta. PT Balai Pustaka.
- Permana, Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa*. Bogor. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, Juli 2009.
- Rochmadi, N. 2012. *Gotong Royong sebagai common Identity dalam kehidupan Bertetangga Negara-Negara Asean*. Malang. Jurnal Forum Sosias Universitas Negeri Malang.
- Wenti. 2013. *Eksistensi Karang Taruna dalam Aktivitas Kepemudaan (Studi Kasus di Desa Gunawan Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung)*. Ejournal Pemerintahan Integratif (tidak diterbitkan).
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.

Website

- Kompas.com, 31 Mei 2013.
- <http://www.forbes.com/sites/henrydoss/2013/03/31/innovation-time-to-ditch-model-t-leadership/>
- www.alambudaya.com/2015/02/gotong-royong-budaya-yang-mulai.html
- Tempo.co, 27 Maret 2014
- <http://finance.detik.com/read/2014/03/06/134053/2517461/4/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-ri-masuk-4-besar>
- <http://kampungnesia.org/berita-sangkrah-kampung-sebelah-sungai.html#ixzz3cJRsesLr>